



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
SEBAGAI UPAYA PENANAMAN KARAKTER SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN DI KELAS IIIA
SDN 2 PURBALINGGA LOR**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES
oleh
Lanang Dwi Kurniawan
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
1401412397

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran di Kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor” benar-benar hasil karya sendiri, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 16 Juli 2016



Lanang Dwi Kurniawan

1401412417

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

di : Tegal

Tanggal : 16 Juni 2016

Dosen Pembimbing I



Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.

19630923 198703 1 001

Dosen Pembimbing II



Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd.

19560414 198503 2 001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran di Kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor” oleh Lanang Dwi Kurniawan, telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 28 Juni 2016.

Panitia

Ketua



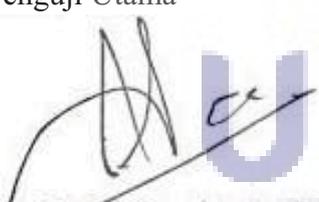
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 19560427 198603 1 001

Sekretaris



Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji Utama



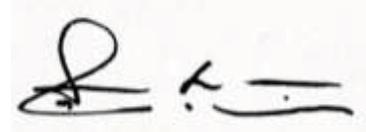
Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.
NIP 19611018 198803 1 002

Penguji Anggota I



Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd.
NIP 19560414 198503 2 001

Penguji Anggota II



Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.
NIP 19630923 198703 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap” (Q.S Al Insyirah: 6-8)

“Kesuksesan seseorang 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, selebihnya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak” (Daniel Goleman)

“Dengan bakat kita bisa menjadi seorang juara, tetapi dengan usaha kita bisa menjadi apa saja” (Riichiro Inagaki)



Persembahan

Untuk Bapak Bangun Supriyadi, Ibu Turwiyati, seorang kakak, dan tiga orang adik tercintaku yang selalu mendoakan dan mendukung.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Penanaman Karakter Siswa melalui Pembelajaran di Kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini sehingga bisa diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menjadi mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penelitian.
3. Drs. Isa Anshori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi untuk melakukan penelitian.

5. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
8. Yuliarti, S.Pd., M.Pd., Kepala SD Negeri 2 Purbalingga Lor yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Rakhmat, S.Pd., guru kelas, Amar Ma'ruf, S.Pd., guru PAI, dan Patrini, S.Pd., guru Penjaskes Kelas IIIA SD Negeri 2 Purbalingga Lor yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
10. Sahabat dan teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2012 yang saling menyemangati, memotivasi, dan berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua, khususnya peneliti sendiri.

Tegal, Juni 2016

Peneliti

ABSTRAK

Kurniawan, Lanang Dwi. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Penanaman Karakter Siswa melalui Pembelajaran di Kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., Pembimbing II: Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd.

Kata Kunci: implementasi pendidikan karakter; karakter; sikap siswa.

Pendidikan formal di tingkat dasar sangat berperan penting dalam pembentukan karakter, sehingga dalam dunia pendidikan formal dikenal istilah pendidikan karakter. Sekolah dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan formal di mana dalam proses pelaksanaan pendidikan di SD, penanaman konsep yang baik dan kuat sangat perlu dilaksanakan. Untuk menanamkan konsep karakter yang baik kepada siswa perlu dilaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter karena pada dasarnya setiap materi pembelajaran memiliki relevansi dengan pendidikan karakter, sehingga implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai media penanaman dan pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran di kelas IIIA SD Negeri 2 Purbalingga Lor terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berkarakter, dan evaluasi sikap, serta karakter apa yang muncul pada siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yaitu guru, siswa dan proses pembelajaran di kelas IIIA. Subjek yang diteliti adalah guru, siswa, dan proses pembelajaran berkarakter di kelas IIIA SD Negeri 2 Purbalingga Lor. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Keabsahan data didapat melalui triangulasi teknik dan bahan referensi.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan karakter yang muncul pada siswa dilaksanakan dengan baik. Hasil tersebut dibuktikan dengan pelaksanaan perencanaan pembelajaran berkarakter dalam bentuk RPP, pelaksanaan pembelajaran berkarakter yang di dalamnya mampu menanamkan 18 butir nilai-nilai pembentuk karakter yang relevan dengan materi dan yang sesuai dengan keadaan pembelajaran, dilakukannya evaluasi sikap siswa dalam bentuk penilaian dengan kriteria tertentu dan dalam bentuk catatan sikap siswa selama pembelajaran, serta munculnya karakter-karakter yang telah ditanamkan tersebut pada siswa baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata.....	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Bab	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
2. KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teori.....	14
2.1.1 Pengertian Pendidikan.....	14
2.1.2 Pengertian Karakter.....	18
2.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter	20
2.1.4 Pembelajaran	26
2.1.5 Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran.....	28
2.2 Kajian Empiris.....	31
3. METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Lokasi Penelitian	40
3.3 Jenis Data Penelitian	40

3.4	Subjek Penelitian.....	41
3.5	Objek Penelitian	41
3.6	Teknik Pengumpulan Data	42
3.6.1	Observasi.....	42
3.6.2	Wawancara	44
3.6.3	Dokumentasi.....	46
3.7	Instrumen Penelitian.....	46
3.7.1	Pedoman Observasi	47
3.7.2	Pedoman Wawancara	48
3.7.3	Alat Pendokumentasian.....	48
3.8	Teknik Analisis Data.....	49
3.8.1	Reduksi Data	51
3.8.2	Model Data (<i>Data Display</i>).....	52
3.8.3	Penarikan/Verifikasi Kesimpulan.....	52
3.9	Pengujian Kredibilitas Data	53
3.9.1	Triangulasi.....	54
3.9.2	Menggunakan Bahan Referensi	54
4.	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1	Gambaran Umum Latar Penelitian.....	56
4.1.1	Gambaran Umum Kabupaten Purbalingga	56
4.1.2	Profil SD Negeri 2 Purbalingga Lor.....	62
4.2	Temuan Penelitian.....	73
4.2.1	Perencanaan Pembelajaran Berkarakter.....	74
4.2.2	Pelaksanaan Pembelajaran Berkarakter	77
4.2.3	Evaluasi Sikap Siswa pada Pembelajaran	91
4.2.4	Karakter yang Ditanamkan melalui Pembelajaran.....	95
4.3	Pembahasan	102
4.3.1	Perencanaan Pembelajaran Berkarakter	103
4.3.2	Pelaksanaan Pembelajaran Berkarakter.....	105
4.3.3	Evaluasi Sikap Siswa pada Pembelajaran	117
4.3.4	Karakter yang Ditanamkan melalui Pembelajaran.....	119

5. PENUTUP	124
5.1 Simpulan.....	124
5.2 Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	128
Lampiran	131



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	47
3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Tidak Berstruktur.....	48
4.1 Data Guru dan Karyawan SDN 2 Purbalingga Lor.....	70
4.2 Data Prestasi Siswa dalam Kejuaraan Tahun 2016.....	72
4.3 Nilai Pembentuk Karakter dan Penanamannya.....	89
4.4 Karakter yang Ditanamkan Berdasarkan 18 Butir Nilai Pembentuk Karakter dan Karakter yang Dimunculkan Siswa.....	97
4.5 Karakter yang Relevan Materi dan Karakter yang Dimunculkan Siswa.....	100
4.5 Kompetensi Dasar pada Tema Permainan.....	102
4.6 Ketercapaian Penanaman Nilai-nilai Pembentuk Karakter.....	119
4.7 Kesesuaian Karakter yang Ditanamkan dengan Materi Pembelajaran.....	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Model Interaktif Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman (1984)	50
3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	54
4.1 Peta Kabupaten Purbalingga	58
4.2 Denah SD Negeri 2 Purbalingga Lor	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Kisi-kisi Penyusunan Instrumen dan Pengumpulan Data	132
2	Pedoman Observasi	134
3	Lembar Observasi Karakter yang Ditanamkan Guru dalam Pembelajaran	136
4	Data Informan dan Pokok Bahasan Wawancara	137
5	Pedoman Wawancara Tidak Berstruktur.....	139
6	Catatan Lapangan.....	140
7	Dokumen RPP Tematik Berkarakter Kelas IIIA	168
8	Daftar Nama Siswa Kelas IIIA.....	181
9	Evaluasi Sikap dalam Rapor.....	182
10	Dokumentasi.....	188
11	Surat Keterangan Penelitian	191
12	Surat Izin Penelitian dari BAPEDA	192
13	Surat Izin Penelitian dari UNNES.....	193
14	Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	194



BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab 1 akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya semua makhluk hidup di dunia ini mengalami proses belajar. Seperti pohon jati yang belajar beradaptasi dengan musim, singa muda yang belajar berburu mangsanya, maka manusia juga mengalami proses belajar dari zaman purba hingga zaman modern saat ini. Khususnya manusia, dengan tuntutan zaman global saat ini yang menuntut agar manusia menjadi individu yang mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman dan teknologi, proses belajar pada masyarakat modern dikemas dalam wadah yang lebih terstruktur, terarah dan tertata yang disebut dengan pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu sebagai mana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu tujuan nasional pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, maka sistem pendidikan di Indonesia dalam pelaksanaannya seharusnya tidak hanya terfokus pada pengembangan aspek keilmuannya saja melainkan juga pada aspek spiritualnya atau lebih sering disebut dengan karakter. Pelaksanaan tersebut tidak lain bertujuan agar terwujudnya apa yang telah menjadi tujuan pendidikan nasional tersebut.

Sjarkawi (2006) dalam Koesoema (2007: 80) memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian didefinisikan sebagai “ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan–bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir”, namun bukan berarti karakter adalah sesuatu yang fundamental, paten, dan tidak dapat diganggu gugat melainkan *personality* yang dapat dibentuk melalui lingkungan yang dikondisikan sedemikian rupa agar mampu membentuk suatu karakter yang baik. Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat dikondisikan untuk menunjang pembentukan karakter. Terdapat tiga lingkungan pendidikan di Indonesia, lingkungan tersebut adalah pendidikan informal, formal, dan non formal.

Sebelum membahas lingkungan pendidikan yang menunjang pembentukan karakter, terlebih dahulu kita memahami pengertian karakter itu sendiri. Pengertian karakter menurut Philips (2008) dalam Mu'in (2011: 160) adalah “kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”. Dapat dipahami bahwa karakter

merupakan kepribadian yang menunjukkan suatu bentuk kecenderungan pada hal yang baik dan kepribadian yang tidak baik atau kurang baik tidak bisa dikatakan sebagai karakter melainkan perilaku buruk. Manusia dengan perilaku yang baik dapat dikatakan manusia berkarakter karena mampu menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Karakter merupakan sesuatu yang tidak bisa diperoleh dengan cara “instan”, melainkan dengan proses yang berkesinambungan. Proses yang berkesinambungan ini merupakan proses yang relatif panjang, maka menciptakan karakter pada individu lebih baik jika dilakukan sejak usia dini. Sebuah peribahasa berbunyi “belajar di waktu muda bagaikan mengukir di atas batu, belajar di waktu tua bagaikan menulis di atas air”. Secara sederhana, peribahasa tersebut memiliki makna walaupun sulit, tapi jika belajar dimulai ketika seorang individu masih dalam usia muda, maka hasilnya akan membekas kuat. Pendidikan formal di tingkat dasar sangat berperan penting dalam pembentukan karakter. Dengan pentingnya pembentukan karakter tersebut, dalam dunia pendidikan formal dikenal istilah pendidikan karakter.

Gaffar (2010) dalam Wiyani (2013: 26) mengemukakan “pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam orang itu”. Lebih lengkap Wiyani (2013: 27) mendefinisikan:

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan

mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter merupakan hal yang wajar ada dalam lembaga pendidikan formal. Sebagaimana diungkapkan oleh Dewey (1916) dalam Mu'in (2011: 297) bahwa "sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah". Penerapan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan khususnya pendidikan dasar sangatlah penting, melihat kenyataan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang fundamental dan harus ditumbuhkembangkan pada diri siswa. Sekolah dasar (SD) dalam pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan dasar di mana dalam SD, penanaman konsep yang baik dan kuat sangat perlu dilaksanakan. Penanaman konsep tersebut bertujuan agar nantinya dasar atau konsep awal yang sudah baik ini dapat ditumbuhkembangkan di jenjang pendidikan berikutnya.

Terlepas dari pentingnya penanaman konsep karakter yang baik, pada kenyataannya lembaga pendidikan formal di Indonesia pada proses pembelajaran masih mengedepankan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan keilmuannya saja, tetapi kurang dalam pendidikan karakternya. Sependapat dengan hal tersebut, Wiyani (2013: 73) mengungkapkan pendidikan di Indonesia pada beberapa dekade belakangan ini bertumpu hanya pada aspek intelektualitas. Beliau juga mengungkapkan bahwa penguasaan intelektual tidak menjadi faktor tunggal dalam menunjang kesuksesan seseorang. Aspek kecerdasan emosi dan spiritual justru lebih besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan dan keberhasilan

seseorang. Ketidakseimbangan antara aspek intelektual dan emosional pada pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa yang jadi tujuan utama pendidikan adalah intelektual, akan tetapi bukan berarti pendidikan karakter dalam pendidikan formal dihilangkan atau tidak ada sama sekali.

Terdapat beberapa contoh nyata pada SD yang dalam penerapannya bertujuan untuk membangun karakter siswa sebagai sarana menanamkan karakter. Beberapa di antaranya bahkan dicantumkan dalam kurikulum, contohnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan dimana keduanya mempunyai muatan pendidikan karakter yang tercantum dalam kurikulumnya. Selain dalam kurikulum, pendidikan karakter secara sederhana dapat dilihat dari beberapa contoh riil di lapangan, contohnya dengan adanya pembiasaan-pembiasaan seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, ada juga pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembiasaan seperti jadwal piket dan upacara bendera rutin. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk menanamkan pada diri siswa kebiasaan baik. beberapa contoh pembiasaan tersebut bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter, namun masih dalam lingkup yang sederhana. Pembiasaan dengan lingkup yang sederhana tersebut masih kurang jika dikatakan sebagai sarana pendidikan karakter yang utama.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter, sebelumnya kita harus memahami dulu faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pendidikan. Dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah, ada 3 faktor utama yang sangat memengaruhi proses pendidikan di sekolah. Menurut Wiyani (2013: 124), faktor-

faktor tersebut adalah kurikulum, guru/pendidik, dan pembelajaran. Kurikulum biasanya mencakup tujuan, materi, strategi pelaksanaan, dan evaluasi. Guru mempunyai peran paling sentral yang bertugas mengembangkan nilai-nilai dari kurikulum untuk ditransformasikan kepada siswa melalui aktivitas belajar mengajar di kelas, sedangkan pembelajaran adalah elemen dasar dalam pendidikan yang membimbing kegiatan siswa belajar yang nantinya pada diri siswa terjadi perubahan tingkah laku yang teraktualisasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan pendidikan terdapat faktor yang perlu diperhatikan guna terciptanya pendidikan yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan tersebut. Jika proses pendidikan bisa berjalan dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan pendidikan berkarakter juga bisa terlaksana dengan baik.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa guru merupakan faktor penting dalam pendidikan di samping kurikulum dan pembelajaran, guru juga merupakan faktor yang mampu membuat faktor lain dalam pendidikan bisa berjalan dengan baik. Jika guru mampu membuat dua faktor lain berjalan dengan baik dan ketiganya berjalan dengan baik, maka proses pendidikan akan berjalan dengan lebih baik pula.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter perlu dipahami bahwa guru harus memiliki keterampilan yang mampu mengembangkan dan menyampaikan nilai-nilai yang ada dalam kurikulum dan mampu melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter. Khususnya dalam pembelajaran, kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, baik dalam penyampaian materi pelajaran yang relevan dengan

pendidikan karakter maupun dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, di mana dalam interaksi sosialnya tercipta kondisi yang informal dan kekeluargaan.

Pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai cara melaksanakan pendidikan karakter yang paling tepat. Dikatakan demikian, karena pembelajaran merupakan proses yang paling akrab dialami oleh siswa setiap hari. Pembelajaran juga merupakan wadah di mana guru dan siswa saling bertatap muka, sehingga pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran bisa menjadi perantara yang sangat baik bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai dan karakter kepada siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Wiyani (2013: 90) bahwa dalam kegiatan pembelajaran, “selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikan perilaku”. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu menguasai kecerdasan intelektual dan memiliki budi pekerti dan berperilaku dengan baik.

Pendidikan karakter atau bisa disebut dengan pendidikan budi pekerti, dalam dunia pendidikan di Indonesia sejatinya sudah menjadi perhatian oleh pemerintah. Hal ini terlihat dari dicantumkannya pendidikan budi pekerti dan akhlak mulia pada kurikulum yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Pada kedua mata pelajaran tersebut, pendidikan budi pekerti dan akhlak mulia jelas tercantum secara tersurat baik dalam kurikulum, proses pembelajaran, maupun dalam buku mata pelajarannya.

Secara tidak langsung kedua mata pelajaran ini menjadi ujung tombak pendidikan karakter di Indonesia, namun bukan berarti hanya dalam kedua mata pelajaran ini saja pendidikan karakter dapat diintegrasikan. Mata pelajaran lain memiliki materi yang dirasa cukup relevan untuk melaksanakan pendidikan karakter. Pendapat ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Wiyani (2013: 91) bahwa integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran selain Pendidikan Agama dan Pkn juga harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran, baik dari tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.

Setiap mata pelajaran memiliki relevansi dengan pendidikan karakter. Pada pembelajaran PKn dan Pendidikan Agama pembelajaran tentang budi pekerti/karakter tercantum secara lugas dan jelas pada materi pelajarannya. Akan tetapi pada mata pelajaran lain, pembelajaran tentang budi pekerti tidak tercantum secara lugas seperti halnya PKn dan Pendidikan Agama melainkan secara tersirat, sehingga guru perlu menelaah lebih dalam mengenai materi tersebut apakah di dalamnya terdapat muatan pendidikan budi pekerti ataukah tidak. Dalam proses menelaah tersebut, guru dituntut agar mampu menemukan materi pembelajaran tentang budi pekerti yang relevan untuk diajarkan pada siswanya. Proses ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menemukan dan menyampaikan materi yang berkaitan dengan pendidikan budi pekerti. Dengan kemampuan yang baik dari guru dalam menemukan kandungan pembelajaran budi pekerti pada mata pelajaran selain PKn dan Pendidikan Agama, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah akan semakin baik pula. Guru juga harus mampu menempatkan pembelajaran yang terintegrasi pendidikan karakter di dalamnya pada tempat yang

tepat, harus relevan sesuai tingkat kecerdasan dan pemahaman siswa, lingkungan tempat tinggal siswa dan materi yang disampaikan. Dengan demikian maka proses penginternalisasian karakter/budipekerti kepada siswa akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang penting ada dalam pendidikan formal di Indonesia yang harus dilaksanakan sejak dini sebagai upaya penanaman konsep yang baik terhadap siswa. Untuk melaksanakan pendidikan karakter, perlu adanya implementasi dalam pembelajaran di sekolah dasar baik dalam proses pembelajarannya maupun dari kurikulumnya. Pada kurikulum mata pelajaran PKn dan Pendidikan Agama, pendidikan karakter telah tercantum secara jelas bahkan dalam materi pembelajarannya sehingga kedua mata pelajaran tersebut menjadi ujung tombak dari pendidikan budi pekerti. Selain kedua mata pelajaran tersebut, mata pelajaran lain juga memiliki relevansi dengan pendidikan karakter. Dengan adanya implementasi pendidikan karakter yang tidak hanya terdapat pada pembelajaran PKn dan Pendidikan Agama maka proses penanaman karakter akan berjalan dengan lebih baik.

Setelah melaksanakan studi pendahuluan di SDN 2 Purbalingga Lor khususnya kelas IIIA diketahui bahwa SD tersebut merupakan SD dengan prestasi akademik tingkat kabupaten yang cukup mumpuni, hal ini terlihat dari banyaknya prestasi yang diraih dan peringkat akademik SD tersebut. Dengan prestasi akademik yang baik, pelaksanaan proses pembelajaran juga tidak mengesampingkan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa tidak hanya dalam materi mata pelajaran saja, namun melalui proses pembelajaran di semua mata pelajaran.

Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada pembelajaran pernah dilakukan oleh Afandi dengan judul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar” pada tahun 2011. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa Indonesia saat ini, IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat diimplementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut, peneliti hanya meneliti secara umum urgensi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, namun tidak meneliti secara langsung karakter apa yang ditanamkan pada pembelajaran tersebut. Penelitian tersebut juga cenderung mengesampingkan pembelajaran lain, sedangkan pada penelitian ini peneliti telah melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang di dalamnya meneliti perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi sikap yang dilakukan oleh guru, karakter apa yang ditanamkan oleh guru dan sikap/karakter yang ditunjukkan oleh siswa saat pembelajaran di kelas. Kelas dan sekolah yang akan diteliti juga lebih spesifik yaitu kelas IIIA di SD Negeri 2 Purbalingga Lor, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Penanaman Karakter Siswa melalui Pembelajaran di Kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor”.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Pada bagian ini akan dikemukakan fokus penelitian dan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1.2.1 Fokus Penelitian

Setelah melakukan studi pendahuluan di SDN 2 Purbalingga Lor, fokus penelitian diarahkan pada:

- (1) Perencanaan pembelajaran berkarakter di kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor.
- (2) Pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran di kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor.
- (3) Pelaksanaan evaluasi sikap pada pembelajaran di kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor.
- (4) Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran di kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran berkarakter di kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor?
- (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran di kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor?
- (3) Bagaimana pelaksanaan evaluasi sikap pada pembelajaran di kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor?
- (4) Bagaimana karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran di kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui secara umum pelaksanaan pembelajaran berkarakter di kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini, yaitu:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berkarakter di kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran di kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi sikap pada pembelajaran di kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor.
- (4) Menganalisis dan mendeskripsikan karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran di kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan sebagai bahan pengingat bahwa menumbuhkan karakter pada pendidikan formal sejak dini khususnya di SD merupakan hal yang penting dilakukan, karena hanya

menumbuhkan kecerdasan intelektualnya saja tidak cukup, kecerdasan emosional dan spiritual wajib ditumbuhkan pula. Implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran sangat perlu dilakukan guna terciptanya siswa yang mampu bersaing dalam kemampuan intelektual dan mempunyai pengendalian diri dalam emosionalnya.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung dan praktis, berkaitan dengan hal-hal berikut:

1.4.2.1 Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru agar lebih meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terintegrasi dengan pendidikan karakter, hasil yang diperoleh peneliti dapat dijadikan bahan masukan bagi guru untuk melaksanakan dan meningkatkan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter yang mampu membentuk karakter siswa.

1.4.2.2 Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi kepada pendidikan karakter sehingga sekolah selain telah menjadi sekolah berprestasi di bidang akademik juga memiliki siswa yang berkarakter yang nantinya akan memberikan nama baik bagi sekolah tersebut.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Dengan melaksanakan penelitian tersebut, peneliti menjadi memiliki pengetahuan awal tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter sebagai bekal ketika nantinya peneliti terjun dalam dunia pendidikan yang sebenarnya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 akan dijelaskan tentang kajian teori dari penelitian dan kajian empiris berupa penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal baik nasional maupun internasional.

2.1 Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan kajian teori yaitu pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, pembelajaran, dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Manusia pada dasarnya dituntut untuk selalu belajar, tuntutan ini terjadi dari mulai zaman prasejarah hingga zaman modern saat ini. Tanpa adanya proses belajar maka seorang manusia tidak dapat berkembang sesuai dengan yang seharusnya. Seiring perkembangan zaman, proses belajar lebih terarah dan tertata serta memiliki tujuan yang jelas, dengan sistem yang tertata dan terarah dengan baik. Belajar seperti inilah yang sekarang lebih dikenal dengan nama pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu sebagai mana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan sebagai usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Crow *and* Crow (1998) dalam Munib, dkk. (2012: 30) menyatakan “pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya....”. Driyarkara (1980) dalam Munib, dkk. (2012: 30) menyatakan “pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ketaraf insani itulah disebut mendidik. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda”. Secara sederhana dapat disimpulkan dari kedua pendapat tersebut bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dimulai dari usia dini, sehingga pendidikan khususnya pendidikan formal difokuskan dalam semua jenjang umur, dari mulai pendidikan tingkat dasar kemudian berkembang ke jenjang selanjutnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1930) dalam Munib, dkk. (2012: 30), “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak”. Munib, dkk. (2012: 31) sendiri menyatakan “pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi siswa agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan”. Kemudian Tompson (1957) dalam Mikarsa, Taufik, dan Prianto (2007: 1.3) menyatakan “pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap didalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap dan tingkah laku”.

Dewasa ini di mana kehidupan masyarakat di dunia menjadi semakin maju dan modern, pendidikan dalam keluarga atau pendidikan informal dirasa kurang untuk memberi bekal pada anaknya guna memasuki usia dewasa. Munib, dkk. (2012: 76) mengatakan bahwa anak memerlukan persiapan yang khusus untuk memasuki usia dewasa. Persiapan ini memerlukan waktu yang khusus, tempat yang khusus, dan proses yang khusus pula. Dengan demikian secara obyektif orang tua memerlukan lembaga tertentu untuk menggantikan sebagian fungsinya sebagai pendidik. Lembaga ini dalam perkembangan lebih lanjut dikenal dengan sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tatanan yang jelas dalam melaksanakan proses pendidikan. Tatanan ini terletak dalam setiap bidang yang berkenaan dengan proses pendidikan, tidak terkecuali dalam bidang tujuan yang ingin dicapai. Sebagai mana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dengan tujuan yang jelas tersebut diharapkan pendidikan di Indonesia mampu melaksanakan program pendidikan yang bisa menjadikan tujuan pembelajaran menjadi kenyataan. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut, merupakan suatu keharusan jika dalam pelaksanaan proses pendidikan setiap komponen dalam pendidikan itu sendiri harus berfungsi dengan baik dan saling beriringan menjadi satu-kesatuan.

Dalam rangka melaksanakan pendidikan khususnya di sekolah, kita perlu mengetahui adanya komponen utama yang berkaitan yang mendukung terselenggaranya pendidikan. Komponen tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Wiyani (2013: 124) adalah kurikulum, guru, dan pembelajaran. Wiyani (2013: 124) menjabarkan ketiganya secara singkat sebagai berikut:

- (1) Kurikulum merupakan *plan of learning*, program belajar bagi siswa sekaligus *intended learning outcomes*, hasil belajar yang diniati. Kurikulum semestinya mencakup tujuan, materi, strategi pelaksanaan, dan evaluasi.
- (2) Guru sebagai salah satu komponen pendidikan, sangat sentral dalam keseluruhan sistem pendidikan. Guru bertugas menerjemahkan dan mengembangkan nilai-nilai dari kurikulum untuk ditransformasikan kepada siswa melalui aktivitas belajar mengajar di kelas.
- (3) Pembelajaran sebagai elemen dasar dalam pendidikan pada hakikatnya adalah *the guidance of learning activities*, membimbing kegiatan siswa belajar yang nantinya pada diri siswa terjadi perubahan tingkah laku yang teraktualisasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Dengan memperhatikan komponen-komponen tersebut serta dengan kesadaran untuk melaksanakan tugas tiap komponen dengan baik dan benar, besar kemungkinan harapan dari pendidikan di Indonesia yang jelas tertulis sebagai tujuan pembelajaran tersebut dapat terwujud.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana serta sistematis yang dilakukan oleh guru/pendidik kepada siswa yang didukung dengan adanya kurikulum dan pembelajaran yang pada dasarnya bertujuan menjadikan siswa sebagai insan yang

memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual yang diharapkan dapat menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.2 Pengertian Karakter

Sjarkawi (2006) dalam Koesoema (2007: 80) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Philips (2008) dalam Mu'in (2011: 160) mendefinisikan karakter sebagai “kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”.

Dapat dipahami bahwa karakter merupakan kepribadian yang menunjukkan suatu bentuk kecenderungan seorang individu pada perilaku yang baik. Seseorang dikatakan berkarakter ketika sikap dan pemikiran serta perilakunya baik, sedangkan perilaku atau kepribadian yang tidak baik atau kurang baik, baik dari sikap dan pemikiran serta perilaku tidak bisa dikatakan sebagai karakter melainkan lebih dikenal sebagai perilaku buruk. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winnie (2005) dalam Mu'in (2011: 160) bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagai mana orang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah normal.

Musfyroh (2008) dalam Amri, Jauhari, dan Elisah (2011: 3) juga mengemukakan pendapat yang hampir sama bahwa “karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skill*)”. Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang dengan karakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan karakter mulia.

Karakter erat kaitannya dengan kepribadian, bahkan dapat dikatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian seseorang menggambarkan bagaimana karakternya atau sebaliknya. Begitupula kepribadian dari suatu golongan bisa menggambarkan karakter dari golongan tersebut. Bahkan kepribadian dalam lingkup suatu bangsa pun dapat menunjukkan karakter bangsa tersebut. Mu'in (2011: 167) berpendapat “kepribadian manusia mencerminkan kepribadian bangsa”. Mu'in (2011: 167) melanjutkan, bangsa yang terbelakang, yang tak jelas kemana arahnya, biasanya semakin banyak dipenuhi individu-individu, terutama pimpinannya, yang kepribadiannya buruk, korupsi, manipulasi, hanya jual citra diri. Pragmatis dan instan dalam membuat kebijakan. Percayalah, bangsa ini akan hancur karena kepribadiannya semakin rusak.

Dalam rangka menciptakan manusia yang berkarakter, pendidikan di Indonesia dalam tujuannya secara sederhana ingin menumbuhkan pada diri siswa kecerdasan yang bukan hanya intelektualnya saja (*IQ*) melainkan juga kecerdasan

emosionalnya (*EQ*). Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu mengikuti perkembangan teknologi dan tuntutan zaman, namun masih berlandaskan nilai-nilai serta tatanan hidup yang berlaku dan berkembang di masyarakat. Sederhananya supaya Indonesia tidak kehilangan jati dirinya, maka karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia menjadi hal yang lumrah dan harus ada dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri, perilaku, sifat, sikap yang terbentuk dan mendarah daging pada setiap individu yang didapat melalui pembentukan dari lingkungannya yang berlangsung lama dan dapat ditumbuhkembangkan. Karakter ini yang membantu seorang individu hidup dan berinteraksi di masyarakat sesuai dengan tatanan nilai dan norma yang berlaku.

2.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter

Gaffar (2010) dalam Wiyani (2013: 26) mengemukakan “pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam orang itu”. Lebih lengkap Wiyani (2013: 27) mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan menciptakan manusia yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual di samping memiliki kecerdasan intelektual sehingga perlu adanya keseriusan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keseriusan tersebut harus berupa kejelasan sistem pelaksanaan dan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Kejelasan pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pendidikan formal. Hal tersebut dikarenakan pendidikan formal merupakan sarana yang paling tepat dan paling baik dalam melaksanakan pendidikan, karena pada pendidikan formal, sistem sosial, tatanan nilai, dan peraturan tercantum dan dilaksanakan dengan jelas dan tegas serta dilaksanakan oleh semua anggota sekolah.

Dalam dunia pendidikan formal atau biasa disebut sekolah di Indonesia, pendidikan karakter merupakan hal yang lumrah ada di dalamnya. Sebagaimana di ungkapkan oleh Dewey (1916) dalam Mu'in (2011: 297) “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”. Hampir sama dengan apa yang pendapat tersebut, Amri, Jauhari, dan Elisah (2011: 4) mengemukakan “pendidikan karakter suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut”. Dapat dimengerti bahwa pendidikan karakter adalah hal yang lumrah dan harus ada dalam sekolah. Hal ini bertujuan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Proses pembelajaran menghasilkan kecerdasan intelektual sedangkan pendidikan karakter yang disisipkan menghasilkan kecerdasan emosional.

Karakter dalam pendidikan karakter merupakan sesuatu yang tidak bisa didapat dengan cara instan melainkan dengan proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan, maka menciptakan karakter pada siswa lebih baik jika dilakukan sejak usia dini. Sebuah peribahasa berbunyi “belajar di waktu muda bagaikan mengukir di atas batu, belajar di waktu tua bagaikan menulis di atas air”. Secara sederhana, makna peribahasa tersebut berarti walaupun sulit, tetapi jika belajar dimulai ketika seorang individu masih dalam usia muda, maka hasilnya akan membekas kuat, sehingga pendidikan formal di tingkat dasar sangat berperan penting dalam pembentukan karakter.

Dalam dunia pendidikan formal di tingkat dasar (SD) di mana penanaman konsep yang baik sangat penting dalam diri siswa, Konsep awal inilah yang nantinya menjadi dasar konsep-konsep selanjutnya. Penanaman konsep ini juga menjadi acuan awal konsep-konsep apa yang akan didapat oleh siswa selanjutnya. Secara sederhana, jika konsep awal baik maka kemungkinan konsep tersebut berkembang baik pula. Namun jika konsep awalnya kurang baik maka besar kemungkinan konsep yang akan berkembang dalam diri siswa kurang baik pula atau bisa juga menghambat perkembangan konsep siswa, maka dari itu konsep awal dalam ranah emosional dan spiritual sangat perlu diberikan kepada siswa. Pemberian konsep ini harus dilakukan dengan prosedur dan proses yang benar serta tepat sehingga apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai dengan baik. Prosedur ini dapat kita lakukan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam sekolah tidak bisa dikatakan sebagai satu program tersendiri melainkan sebagai satu kesatuan dengan program pendidikan

formal dan saling berdampingan satu sama lain. Keduanya saling berkaitan dimana pendidikan formal dijadikan wadah yang didalamnya terdapat pendidikan karakter yang terintegrasi baik dalam lingkungan sekolah, budaya sekolah, ekstrakurikuler serta dalam pembelajaran. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan karakter berpengaruh pada keberhasilan belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Zins, dkk. (2001) dalam Wiyani (2013: 76) bahwa kecerdasan emosional yang di dalamnya terkait erat dengan pendidikan karakter, ternyata berpengaruh sangat kuat dengan keberhasilan belajar. Zins, dkk. (2001) dalam Wiyani (2013: 76) menambahkan bahwa faktor penyebab kegagalan anak di sekolah bukan terletak pada kecerdasan intelektual, melainkan pada kecerdasan emosional seperti dirincikan berikut ini:

(1) Rasa percaya diri

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, rasa percaya diri harus dibangun pada setiap anak. Rasa percaya diri dapat dimunculkan dengan memberikan bantuan kepada anak untuk menemukan kelebihan dan potensi yang ia miliki.

(2) Kemampuan bekerja sama

Karakter penting yang harus dibangun agar siswa meraih keberhasilan, baik disekolah maupun setelah lulus adalah kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan teman sebaya dan orang lain.

(3) Kemampuan bergaul

Selain dibutuhkan kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan orang lain, anak didik juga harus dibangun karakternya agar mempunyai kemampuan

dalam bergaul. Kemampuan menjalin kerjasama tentu berbeda dengan kemampuan bergaul. Jika menjalin kerjasama adalah hubungan dua pihak atau lebih dalam kerangka melaksanakan kesepakatan bersama, sedangkan kemampuan bergaul adalah kepandaian seseorang dalam menjalin hubungan dengan siapa saja.

(4) Kemampuan berempati

Kemampuan berempati penting dimiliki oleh seorang pribadi, termasuk para anak didik di sekolah. Dengan mempunyai empati, seseorang akan dapat membangun kedekatan dengan orang lain, mempunyai tenggang rasa, ringan dalam memberikan pertolongan atau melapangkan jalan kehidupan yang damai dan saling membantu antara satu dengan yang lain.

(5) Kemampuan berkomunikasi

Manusia adalah makhluk sosial, Ia harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi sehingga dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan kelima karakter tersebut terlihat bahwa kecerdasan dan kecakapan emosional sangat berpengaruh dalam pencapaian kecerdasan intelektual siswa. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Goleman (2007) dalam Wiyani (2013: 79) bahwa “kesuksesan seseorang dimasyarakat ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, selebihnya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ)”. Kemudian Akbar (2000) yang berdasarkan penelitian di Harvard University dalam Amri, Jauhari, dan Elisah (2011: 30) mengatakan bahwa ternyata “kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh faktor pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) belaka, tetapi lebih oleh faktor kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*)”.

Dapat dipahami dengan jelas bahwa kecerdasan emosional yang berkaitan erat dengan karakter sangat penting dan berpengaruh dalam pencapaian kesuksesan seseorang baik di pendidikan maupun di masyarakat, sehingga pendidikan yang berorientasi pada karakter atau pendidikan karakter merupakan hal yang mutlak ada dan dilaksanakan dalam pendidikan di sekolah.

Menyikapi hal tersebut, Wiyani (2013: 90) berpendapat kegiatan dalam pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikan perilaku. Dalam rangka melaksanakan hal tersebut, perlu dipahami bahwa pembelajaran merupakan wadah utama guru dan siswa bertatap muka. Wadah ini yang setiap harinya mempertemukan guru dan siswa dalam interaksi sosial, sehingga perlu adanya pemahaman lebih lanjut oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi saja, namun perlu adanya kesadaran bahwa untuk melahirkan siswa yang berkualitas yang mampu terjun dengan baik di masyarakat, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai yang harus dimiliki siswa melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran di mana guru dan siswa saling bertatap muka dan saling berinteraksi dalam kelompok sosial yang didasari adanya pemahaman antara hak dan kewajiban baik guru maupun siswa, maka penting dan perlu adanya pendidikan karakter yang terintegrasi di dalamnya guna menanamkan nilai-nilai pada siswa yang berguna bagi kehidupannya baik di lingkungan sekolah itu sendiri, maupun di masyarakat.

2.1.4 Pembelajaran

Pada dasarnya dalam dunia pendidikan formal, proses belajar tidak dapat terlepas dari pembelajaran. Pembelajaran merupakan wadah di mana di dalamnya terdapat proses, pelaku, tujuan, sarana belajar. Hamalik (2010: 57) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu “kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses yang dijalankan guna mencapai tujuan belajar. Senada dengan pendapat tersebut, Briggs (1992) dalam Rifa’i dan Anni (2012: 157) mengemukakan “pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*event*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan”.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilaksanakan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan dari pelajaran itu sendiri. Dalam pembelajaran sendiri, terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan satu sama lain baik itu dari unsur pelaku pembelajaran yaitu guru, bahan pelajaran, sarana dan prasarana pendukung yang dilaksanakan dengan prosedur tertentu yang pada intinya bertujuan agar siswa mampu mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, terlebih dahulu guru perlu menentukan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran yang nantinya akan dicapai siswa, sehingga unsur-unsur dalam pembelajaran dapat ditentukan dan dilaksanakan dengan prosedur yang tepat. Gagne (1981) dalam Rifa’i dan Anni (2012: 158) menyatakan “pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta

didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar”. Peristiwa yang dirancang tersebut dengan tujuan agar siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bruce Weil (1980) dalam Hamruni (2012: 45) mengemukakan tiga prinsip penting dalam hakekat pembelajaran. Ketiga prinsip tersebut adalah:

- (1) Proses pembelajaran adalah usaha kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta.
- (2) Berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan yang masing-masing memerlukan situasi yang berbedadalam mempelajarinya. Tiga tipe pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, sosial, dan logika.
- (3) Dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran sosial. Anak akan lebih baik mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan dari hubungan sosial.

Winataputra, dkk. (2008: 1.18) mengemukakan pembelajaran diartikan sebagai “kegiatan yang dilakukan untuk menginisialisasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik”. Pendapat lain dikemukakan oleh Gagne, Briggs, dan Wager (1992) dalam Winataputra, dkk. (2008: 1.19), “pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa”. Berdasarkan

beberapa definisi yang telah dipaparkan, semua pengertian pembelajaran mengacu pada terlaksananya proses belajar. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan belajar akan berusaha dicapai melalui proses pembelajaran, untuk itu kita perlu mengetahui tentang belajar itu sendiri.

Winataputra, dkk. (2008: 1.4) mendefinisikan “belajar sebagai proses mendapat pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang”. Secara sederhana jika kita simpulkan, maka pembelajaran bisa diartikan sebagai bekal bagi siswa dalam kehidupannya. Bekal tersebut haruslah bekal yang baik dan mampu memandu siswa dalam berperilaku di masyarakat, maka dari itu belajar dalam proses pembelajarannya harus berorientasi pada pemberian bekal baik kepada siswa sebagai pemandu perilakunya. Pada proses inilah pembelajaran yang di dalamnya terintegrasi pendidikan karakter harus dilaksanakan guna memberi bekal dan panduan kepada siswa bagaimana hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di masa depan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses oleh guru kepada siswa dengan melibatkan unsur manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan melalui prosedur yang jelas guna mencapai tujuan belajar bagi siswa dan memberikan bekal kepada siswa sebagai panduan perilaku dimasa yang akan datang.

2.1.5 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Melaksanakan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pendidikan formal merupakan gagasan paling utama untuk menciptakan pendidikan yang

mampu menghasilkan siswa yang memiliki karakter sebagai cerminan dari nilai-nilai moral kemanusiaan yang ada dan berkembang di masyarakat. Berdasarkan gagasan tersebut berkembanglah pemahaman-pemahaman mengenai bagaimana proses pendidikan karakter dilaksanakan dalam dunia pendidikan formal di Indonesia. Gagasan tersebut memicu munculnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, sehingga gagasan tersebut tidak lagi menjadi gagasan semata, melainkan sebagai bentuk realisasi dari pemikiran tersebut yang lebih dikenal dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Implementasi dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan pelaksanaan dari suatu gagasan yang telah dirancang sebelumnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan;penerapan. Pelaksanaan dan penerapan dari apa yang telah dirancang sebelumnya. Jika kata implementasi digabungkan dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran, maka implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan dan penerapan dari gagasan pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam pembelajaran.

Wiyani (2013: 90) mengemukakan yang dimaksud dengan implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran adalah “pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran”. Dapat dipahami bahwa proses ini merupakan proses di mana seorang guru melaksanakan pembelajaran yang pada pelaksanaannya guru tersebut menginternalisasikan karakter-karakter baik yang relevan dan sesuai dengan

materi pelajaran yang diberikan. Dengan demikian guru dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang kontekstual guna terciptanya internalisasi nilai-nilai pada diri siswa.

Narwanti (2011: 53) berpendapat “penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat dilaksanakan adalah pembelajaran kontekstual”. Pembelajaran kontekstual sangat baik untuk mengajarkan siswa nilai karakter karena melalui pembelajaran yang kontekstual, guru mengajak siswanya untuk mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Puskur (2011) dalam Narwanti (2011: 53) mengemukakan melalui pendekatan kontekstual “siswa memiliki hasil yang komperhensif tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi pada tataran afektif, serta psikomotor”.

Dalam pelaksanaannya, implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran haruslah diawali dari proses perencanaan/perancangan. Amri, Jauhari, dan Elisah (2011: 65) berpendapat “kegiatan belajar mengajar hendaknya dirancang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, serta mengacu pada kurikulum yang telah dikembangkan”. Dapat dipahami bahwa perancangan ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuannya sehingga perancangan diperlukan sebagai acuan bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran.

Pada pelaksanaannya khusus pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter di SD dilaksanakan dengan porsinya mencapai 60% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini agar lebih mudah diajarkan dan melekat di jiwa anak-anak itu hingga kelak ia dewasa (Amri, Jauhari, dan Elisah

2011: 50). Besarnya porsi pelaksanaan pendidikan karakter di SD dikarenakan SD merupakan jenjang paling dasar dalam pendidikan formal di Indonesia yang merupakan pondasi dari pendidikan pada jenjang berikutnya, sehingga pendidikan karakter di SD wajib dilaksanakan dengan intensitas yang tinggi.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran juga dapat berupa bagaimana guru merancang dan menjalankan proses pembelajaran di luar pemberian materi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dapat diartikan bahwa sebagai salah satu kelompok sosial yang di dalamnya terjadi kegiatan social, proses pembelajaran haruslah menciptakan suasana yang mampu menginternalisasikan pendidikan karakter kepada siswanya. Suasana ruang kelas yang kondusif, bersifat informal, demokratis, empati secara tidak langsung mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa yang akhirnya menjadi kebiasaan pada siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa implemementasi pendidikan karakter adalah proses penerapan dan pelaksanaan pendidikan karakter yang menjadi gagasan dan diterapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan norma kepada siswa sebagai bekal hidup di masyarakat sehingga individu mampu menjadi manusia yang berperilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku.

2.2 Kajian Empiris

Pada kajian empiris akan dibahas beberapa hasil penelitian yang mendukung penelitian ini, di antaranya:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Zuchdi, dkk., dengan judul “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar” pada tahun 2010. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Hibah Pasca 2009 dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladana, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, semua guru, semua murid, pegawai administrasi, bahkan juga penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua murid.
- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Huda dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Anak Islam Kranyak Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta” pada tahun 2012. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Bina Anak Islam Kranyak berdasar pada visi sekolah yaitu “Menyemai Generasi Qur’ani yang mampu mengedepankan Akhlaqul Karimah dengan

dibekali Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mumpuni”, yang kemudian di kembangkan kedalam program-program khusus yang mendukung terbentuknya karakter siswa baik di dalam (diintegrasikan kedalam RPP dan pembelajaran di kelas) maupun di luar kelas (pemantauan pendidikan oleh guru kepada siswa ketika melakukan segala sesuatu di luar kelas) dengan metode pendidikan yang bervariasi. Faktor pendukung dalam proses pendidikan karakter di SDIT BAIK yaitu: Pertama, dari pihak pengelola sekolah sangat bagus dalam hal dukungan terhadap program-program pembinaan karakter bagi siswa. Kedua, dari pihak wali siswa juga sangat mendukung terhadap program-program yang dirancang oleh sekolah bahkan mereka menginginkan nilai-nilai akhlak harus menjadi prioritas utama. Ketiga, guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Keempat, guru memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar. Faktor penghambat: Pertama, perpindahan sekolah dari gedung lama ke gedung baru sebagai tempat pembelajaran sedikit banyak mengganggu kenyamanan siswa dalam melakukan kegiatan di sekolah. Kedua, guru tidak bisa selalu mengawasi sikap siswa sepanjang hari, oleh karena itu peran orang tua dirumah sangat dibutuhkan dalam upaya membantu proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri anak.

- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Karmidah dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Melalui Pembelajaran dan Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Palian 2, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DIY)” pada tahun 2014. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh

beberapa hasil di antaranya: Pertama, Sekolah Dasar Paliyan 2, Kabupaten Gunung Kidul telah mempersiapkan diri mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolahnya. Kesiapan sekolah diindikasikan dengan adanya visi dan misi yang telah memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Di samping itu tujuan sekolah juga sudah diarahkan dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter. Kedua, sekolah menargetkan sasaran dari implementasi pendidikan karakter adalah pendidik dan siswa. Namun pada kenyataannya bisa pada warga sekolah. Aspek pendidikan karakter yang utama menjadi target sekolah adalah aspek kejujuran dan kedisiplinan dan Peduli Lingkungan (Kebersihan Lingkungan). Namun dalam kenyataannya aspek nilai-nilai karakter yang sudah diimplementasikan di sekolah kepada guru maupun siswa melebihi apa yang menjadi target utama. Ketiga, cara yang dilakukan oleh satuan pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter antara lain melalui kegiatan kesenian “budaya dan tradisi di daerah”, melalui pembelajaran di kelas, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah. Keempat, keterlibatan kepentingan dalam implementasi pendidikan karakter disatuan pendidikan diwujudkan dalam berbagai kegiatan di antaranya melibatkan orang tua siswa dalam pembiasaan kegiatan keseharian di rumah, melibatkan guru untuk memberikan ketauladanan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa, melibatkan komponen sekolah/*stake holder* (tokoh masyarakat, komite, pendidik, siswa, tenaga kependidikan), perguruan tinggi, dinas pendidikan setempat.

- (4) Penelitian yang dilakukan oleh Riasti, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo” pada tahun 2015. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa guru kelas V SD Negeri Widoro sudah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di kelasnya melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Guru menekankan pada penanaman nilai karakter toleransi dan peduli. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menanamkan konsep toleransi dan peduli melalui penjelasan, membahas isu moral, cerita, pembelajaran aktif, serta metode kerja sama. Guru juga memberi keteladanan bentuk toleransi dan peduli melalui sikap dan tindakan, baik dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran. Sementara itu, penguatan dilakukan guru dengan cara penataan tempat duduk siswa, memberi pujian kepada siswa yang menunjukkan sikap toleransi/peduli, dan memberi pendampingan individual kepada siswa yang bertindak diskriminasi. Pembiasaan dilakukan dengan membiasakan siswa berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus di dalam kelas maupun di luar kelas.
- (5) Penelitian yang dilakukan oleh Supranoto, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA” pada tahun 2015. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan

(*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada siswa, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) serta tanggungjawab.

- (6) Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Emosda, dan Suratno, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi” pada tahun 2015. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut: (1) perencanaan pendidikan karakter disusun secara cermat yang tertuang dalam perangkat pembelajaran, karakter utama yaitu religius dan didukung karakter lain (2) pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, muatan lokal, serta pembiasaan di sekolah (3) pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler

mengandung nilai luhur; hambatan pelaksanaan antara lain karakteristik siswa, lingkungan keluarga dan masyarakat (4) daya dukung sarana dan fasilitas yang memadai (5) proses evaluasi pendidikan karakter dilakukan berkesinambungan. Saran penelitian adalah agar SDIT Nurul Ilmi terus meningkatkan kualitas, para guru agar menjadi teladan dan panutan bagi siswa, dan orangtua agar mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

- (7) Penelitian yang dilakukan oleh Afandi, dengan judul “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar” pada tahun 2011. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa permasalahan yang dialami bangsa ini begitu memprihatinkan terutama dikalangan remaja sebagai penerus bangsa, dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa indonesia saat ini, IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat di implementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.
- (8) Penelitian yang dilakukan oleh Benninga, dkk., dengan judul “*The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement In Elementary Schools*” pada tahun 2003. Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa di Kalifornia sebagian sekolah sekolah dasar belum menerapkan pendidikan karakter berbasis penelitian, sedangkan sebagian lainnya menerapkan pendidikan karakter yang disesuaikan dengan sekolah. Beberapa sekolah mengabaikan pendidikan karakter yang telah tertulis dan sebagian lain melaksanakannya dengan baik.

(9) Penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti, dkk, dengan judul “*The Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student in West Sumatera*” pada tahun 2014. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dari angket guru yang telah valid dibagikan kepada guru di wilayah yang telah ditentukan yaitu wilayah Padang, Padang Panjang, Pasaman Barat, dan agam. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter secara umum di Sumatera Barat berjalan dengan baik. kare guru menganggap bahwa inisi dari pembelajaran adalah pendidikan karater. Angket yang dibagikan kepada guru sebanyak 80,66% menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dikategorikan bagus, 12,2% dikategorikan cukup, dan 7,4% dikategorikan kurang.

Berdasarkan hasil serta kesimpulan yang diperoleh dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan yaitu pada pelaksanaan pendidikan karakter dan pentingnya implementasi pendidikan karakter. Akan tetapi perbedaannya bahwa penelitian yang ada hanya berfokus pada pendidikan karakter dengan lingkup sekolah atau lingkup pembelajaran, namun belum berfokus kepada karakter apa yang ditanamkan dan karakter apa yang muncul pada siswa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan, peneliti ingin mengetahui secara detail bagaimana proses implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran meliputi perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi yang dilakukan, dan karakter apa yang ditanamkan serta yang muncul pada. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Penanaman Karakter Siswa melalui Pembelajaran di Kelas IIIA SDN 2 Purbalingga Lor”.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai simpulan hasil penelitian dan saran bagi guru dan sekolah.

5.1 Simpulan

Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran di SD Negeri Purbalingga Lor di kelas IIIA dilaksanakan sebagai bentuk perwujudan visi dari sekolah. Salah satu perwujudan dari visi sekolah adalah dilaksanakannya pembelajaran berkarakter. Pembelajaran berkarakter ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil yang terlihat dari karakter yang ditanamkan guru dan yang dimunculkan pada siswa. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

Perencanaan pembelajaran dilaksanakan dengan cukup baik, hal ini terlihat dari perbandingan antara guru yang merencanakan pembelajaran yang berkarakter dengan guru yang tidak melaksanakan perencanaan berkarakter di kelas IIIA. Dari tiga orang guru, dua di antaranya melaksanakan perencanaan pembelajaran berkarakter dan satu guru lainnya tidak melaksanakan perencanaan pembelajaran berkarakter. Perencanaan yang dilakukan juga sudah baik, dibuktikan dengan direncanakannya karakter yang akan ditanamkan dan model yang mendukung penanaman karakter tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran berkarater di kelas IIIA sudah baik, hal ini terlihat berdasarkan pengamatan bahwa dalam pembelajaran guru menanamkan karakter kepada siswa melalui:

- (1) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak. Menanamkan konsep diri kepada anak setiap akan memasuki mata pelajaran.
- (2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
- (3) Memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun.
- (4) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik.
- (5) Memberikan penghargaan kepada anak yang membiasakan melakukan kebaikan.
- (6) Memberikan hukuman yang mendidik kepada anak yang melakukan pelanggaran.
- (7) Melaksanakan perbuatan baik, pengaplikasian karakter dalam proses pembelajaran selama di sekolah. Melalui cara-cara tersebut guru menanamkan 18 nilai pembentuk karakter dengan baik, dan hampir semua karakter tersebut dimunculkan oleh siswa.

Evaluasi sikap siswa selama pembelajaran dan di luar pembelajaran dilakukan dengan baik oleh guru. Hasil baik ini terlihat dari adanya kriteria khusus dalam penilaian sikap, adanya hasil dari penilaian tersebut berupa nilai kualitatif yang dilambangkan dengan huruf antara A untuk yang sangat baik, sampai dengan E untuk yang sangat kurang. Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan dalam bentuk catatan. Catatan ini berupa catatan tentang sikap baik yang harus dikembangkan dan dipertahankan oleh siswa, serta catatan tentang sikap yang tidak baik yang harus diperbaiki siswa. Pada catatan ini, guru tidak menggunakan

kalimat-kalimat negatif dalam penyampaian, melainkan kalimat positif yang dapat memotivasi siswa.

Hasil dari pelaksanaan pembelajaran berkarakter sebagai bentuk dari implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas IIIA sudah baik. Hasil baik ini ditunjukkan dengan dimunculkannya karakter-karakter yang ditanamkan oleh guru pada diri siswa. Karakter yang ditunjukkan siswa ini merupakan karakter yang dilakukan dengan kesadaran diri oleh siswa yang akhirnya membentuk kebiasaan yang melekat pada siswa.

Berdasarkan simpulan-simpulan tiap fokus penelitian tersebut, dapat ditarik simpul ahir bahwa implementasi pendidikan karakter sebagai upaya penanaman karakter siswa di kelas IIIA SD Negeri 2 Purbalingga Lor yang diwujudkan dalam bentuk pembelajaran berkarakter dilaksanakan dengan baik oleh guru, dan membentuk hasil yang baik pula pada diri siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini diharapkan guru mampu mengevaluasi diri sendiri dan meningkatkan lagi pembelajaran berkarakter yang dilaksanakan. Semoga di kemudian hari guru dapat melaksanakan pembelajaran berkarakter yang lebih baik, semua guru dapat melaksanakan perencanaan pembelajaran berkarakter dengan lebih baik lagi. Pemahaman guru mengenai implementasi pendidikan karakter juga lebih ditingkatkan, agar dalam praktik ke depannya nanti akan menjadi lebih baik.

5.2.2 Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan sekolah mampu melaksanakan pendidikan karakter yang lebih baik, tidak hanya dalam pembelajaran saja melainkan pada semua bidang kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Untuk melaksanakan pendidikan karakter yang lebih baik, sekolah perlu membuat kebijakan dan kurikulum khusus tentang pendidikan karakter, tidak sekedar dicantumkan sebagai visi dan misi saja.



Daftar Pustaka

- Afandi, Rifki. 2011. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. PEDAGOGIA. Vol. 1, No. 1. <http://journal.umsida.ac.id/files/RifkiV1.1.pdf>. (diakses pada, 01/05/2016)
- Aisyah, Nur, Emosda, Suratno. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi*. Tekno-Pedagogi. Vol. 5 No. 1. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/2286/1622>. (diakses pada, 24/05/2016)
- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah. 2011. *Implementasi Pendidikan dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Anggoro, M. Toha, dkk. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Benninga, Jacque S, dkk. 2003. *The Relationship Of Character Education Implementation And Academic Achievement In Elementary Schools*. Tidak Diterbitkan. Vol. 1, No. 1. http://www.csufresno.edu/kremen/bonnercenter/documents/Character_Education.pdf. (diakses pada, 01/05/2016)
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hasibuan, J.J dan Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayanti, Abni, dkk. 2014. *The Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student in West Sumatera*. *International Journal of Education and Research*. Vol. 2 No. 6. <http://www.ijern.com/journal/June-2014/16.pdf>. (diakses pada, 24/05/2016)
- Kabupaten Purbalingga. Online di https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Purbalingga. (diakses pada, 24/05/2016)
- Alfaqir, Izam. Sejarah Daerah Purbalingga (Jawa Tengah). Online di <http://srak.sruk.blogspot.co.id/2012/10/sejarah-daerah-purbalingga-jawa-tengah.html> (diakses pada, 24/05/2016)

- Huda, Syaiful. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Anak Islam Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/9974/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. (diakses pada, 15/02/2016)
- Karmidah. 2014. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Melalui Pembelajaran dan Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Palian 2, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DIY)*. Tidak Diterbitkan. Volume 7, No 1. sippendidikan.kemdikbud.go.id/bacaonline/rd/438. (diakses pada, 15/02/2016)
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mikarsa, Hera Lestari, Agus Taufik, Puji Lestari Priyanto. 2007. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: UT.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Munib, Ahmad, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nawawi, Hadari, H.M Martini Hadari. 2006. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Riasti, Erlis. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*. Jurnal PGSD. Edisi 9. Tahun ke IV. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/530/496>. (diakses pada, 24/05/2016)
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Supranoto, Heri. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA*. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro. Vol.3.No.1. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=391864&val=7294&itle=IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20BANGSA%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20SMA>. (diakses pada, 24/05/2016)
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Undang Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: diperbanyak oleh CV Eka Jaya.
- Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: diperbanyak oleh CV Eka Jaya.
- Usman, Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, Udin S, dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Wiyani, Novan Ardi. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- www.sdnegeri2purbalinggalor.sch.id (diakses pada, 14/06/2016)
- Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian. Cakrawala Pendidikan. Edisi Khusus Dies Natalis UNY. <http://citation.itb.ac.id/pdf/JURNAL/CakrawalaPendidikanJurnalIlmiahPendidikan/Vol%201%20No%203%20Mei%202010%20Th%20XXIX%20Edisi%20Khusus%20Dies%20Natalis%20UNY/224-670-1-PB.pdf>. (diakses pada, 15/02/2016)

Lampiran 14

PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN
Jalan S. Parman No. 345 Telepon (0821) 891004, 891616
PURBALINGGA Kode Pos 53313

Purbalinga, 28 Mei 2016

Nomor : 071/1093/2016
Lamp :
Perihal : Survey/Pra Survey/Uji Validitas

Kepada,
Yth. Kepala SDN 2 Purbalingga Lor
di
Tempat

Berdasarkan surat dari kepala BAPEDA Kab. Purbalingga Nomor 071/267/2016 Tanggal 25 Mei 2016 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini diberitahukan bahwa, di satuan pendidikan/sekolah Saudara akan dilaksanakan penelitian/survey oleh:

Nama : LANANG DWI KURNIAWAN
Pekerjaan : Mahasiswa
Universitas/Fakultas : Universitas Negeri Semarang
NIM : 1401412397
Tempat Tinggal : Ds. Senon RT 02/01. Kemangkon
Judul/Tujuan : "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PENANAMAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN DI KELAS IIIA SDN 2 PURBALINGGA LOR"
Waktu : Mei s.d Juni 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut pada prinsipnya kami tidak keberatan yang bersangkutan melaksanakan kegiatan penelitian, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan proposal serta wajib menaati semua ketentuan/peraturan yang ditetapkan dan berkenaan dengan penelitian.
2. Terlebih dahulu menghubungi Pimpinan Satuan Pendidikan/Sekolah yang bersangkutan.
3. Hasil observasi tidak untuk disajikan kepada pihak luar.
4. Kegiatan berakhir selambat-lambatnya Juli 2016 serta yang bersangkutan wajib menyampaikan laporan kepada Ka. Dinas Pendidikan Kab. Purbalingga.

Demikian agar menjadikan maklum dan agar dibantu seperluasnya.

An. Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Purbalingga
Tendik

Drs. ASRIARI, M.Pd
NIP. 19691215 197802 1 001

Tembusan:

1. Kepala BAPEDA Kabupaten Purbalingga
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
3. Kepala Kantor Kesbang dan Pol Kabupaten Purbalingga
4. Mahasiswa yang Bersangkutan
5. Peringgal